

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Tentang Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2011).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor

lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa.

Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem, perolehan keterampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stress dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas.

Hal yang membantu dan menghalangi pencapaian tugas perkembangan :

A. Hal yang menghalangi

- 1) Tingkat perkembangan yang mundur.
- 2) Tidak ada stimulasi untuk mempelajari atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai usia lahir.
- 3) Tidak ada motivasi.
- 4) Kesehatan yang buruk.
- 5) Cacat tubuh.
- 6) Tingkat kecerdasan yang rendah.

B. Hal yang membantu

- 1) Lingkungan yang mendukung.
- 2) Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan.
- 3) Adanya stimulasi untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya.
- 4) Adanya motivasi yang kuat.
- 5) Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh.

- 6) Memiliki kreativitas.
- 7) Tingkat kecerdasan yang baik/tinggi.
- 8) Adanya stimulasi yang berkelanjutan.

Akibat tidak dicapainya tugas perkembangan adalah akan berefek pada :

- 1) Penilaian yang kurang menyenangkan dari lingkungan sosialnya yaitu dianggap kurang atau belum matang yang dapat menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan.
- 2) Dasar untuk penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya menjadi tidak adekuat sehingga individu dapat tertinggal terus dari kelompok sebayanya yang makin memperkuat penilaian lingkungan bahwa dirinya belum matang (Hurlock).

2.2. Tinjauan Umum Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Setiap individu idlahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat).

A. Hereditas

Adalah faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis

yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

B. Lingkungan

Urie Bronfenbrenner dan Ann Crouter dalam Dahlan mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas fisik yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada disekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah, dan sosial yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga menurut F.J. Brown dibagi menjadi dua macam yaitu dalam arti luas meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan *class* atau marga, dan arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Keluarga menurut Maciver menyebutkan lima ciri keluarga yang umum terdapat dimana-mana yaitu : a) hubungan berpasangan kedua jenis, b).perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c).pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama dan, e). kehidupan berumah tangga.

a. Peranan dan fungsi keluarga :

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi anggota masyarakat yang sehat.

Fungsi keluarga dalam sudut pandang sosiologis diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Fungsi biologis
- b) Fungsi ekonomis
- c) Fungsi pendidikan
- d) Fungsi sosialisasi
- e) Fungsi perlindungan
- f) Fungsi rekreatif
- g) Fungsi agama

Empat prinsip keluarga menurut Covey adalah :

a) *Modelling*

Orang tua adalah contoh pertama dan terdepan bagi anak, melalui *modelling* ini anak akan belajar tentang sikap proaktif, dan sikap *respect* serta kasih sayang.

b) *Mentoring*

Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam. Orang tua menjadi sumber pertama

bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman, atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

c) Organizing

Merupakan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.

d) Teaching

Orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan.

b. Pola hubungan orang tua dan anak

Beberapa pola perlakuan Orang Tua :

- a) *Overprotection* (terlalu melindungi).
- b) *Permissiveness* (pembolehan).
- c) *Rejection* (penolakan).
- d) *Acceptance* (penerimaan).
- e) *Domination* (dominasi).
- f) *Submission* (penyerahan).
- g) *Overdiscipline* (terlalu disiplin).

c. Gaya pola asuh Orang Tua menurut Sigelman dan Shaffer (1995)

a) *Authoritarian.*

b) *Permissive.*

c) *Authoritative.*

2. Lingkungan Sekolah

Menurut Hurlock sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Beberapa alasan sekolah memegang peranan berarti bagi perkembangan kepribadian anak adalah :

- a) Para siswa harus hadir disekolah.
- b) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak.
- c) Anak-anak banyak menghabiskan waktu disekolah daripada ditempat lain.
- d) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses.
- e) Sekolah memberi kesempatan pertama anak untuk menilai dirinya dan kemampuan secara realistik.

3. Kelompok teman sebaya

Aspek kepribadian yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya adalah :

a) *Social cognition*

Kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku.

b) Konformitas

Motif untuk menjadisama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran atau budaya teman sebayanya.

2.3.Tinjauan Umum Tentang Periode kanak-kanak awal

Masa anak dimulai setelah masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu dari usia sekitar dua tahun sampai dengan usia 12 tahun. Masa anak dibagi menjadi dua periode (Hurlock) yaitu:

A. Ciri dan tugas perkembangan kanak-kanak awal

1) Ciri umum

Umumnya orang tua menganggap masa ini sebagai usia bermasalah atau usia sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil. Juga anak sering kali bersikap bandel, keras kepala, tidak menurut, melawan, dan marah tanpa alasan sering juga disebut usia bermain karena anak senang menghabiskan sebagian besar untuk bermain. Para pendidik menyebut masa ini sebagai usia prasekolah karena merupakan saat anak mengikuti taman kanak-kanak dan masa persiapan untuk memulai pendidikan formal dikelas satu Sekolah Dasar.

2) Tugas perkembangan kanak-kanak awal

Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak yaitu:

- a. Menjelajahi stabilitas fisiologis.
- b. Belajar berbicara/berbahasa.
- c. Belajar mengatur dan mengurangi gerak-gerik tubuh yang tidak perlu.
- d. Belajar mengenal perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin dengan ciri-cirinya.
- e. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial anak dan realitas fisik.
- f. Belajar tentang benar-salah, perkembangan kata hati.

Dengan memahami tugas-tugas perkembangan ini diharapkan lingkungan terutama orang tua dan orang dewasa di sekelilingnya melakukan intervensi untuk mengarahkan dan membantu anak tercapai tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Hendaknya lingkungan tidak mengharap anak harus mencapai kemampuan yang melebihi dari tugas perkembangannya, karena harapan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya merupakan bahaya potensial yaitu dapat menghambat proses perkembangan anak.

B. Perkembangan motorik

Masa kanak-kanak awal merupakan masa dimana anak-anak senang bergerak. Saat terjaga hampir seluruh waktunya digunakan untuk bergerak.

Saat terjaga hampir seluruh waktunya digunakan untuk bergerak, berlari, memanjat, melompat, menaiki tangga, menggantung, menggambar, dan lain-lain

Anak-anak usia 2-6 tahun mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan motorik baik keterampilan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, memanjat dan keterampilan motorik halus sebagai hasil koordinasi otot-otot kecil dengan mata dan tangan seperti menggambar, menggunting dan menempelkan kertas. Menurut Santrock perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus pada masa kanak-kanak awal sebagai berikut:

Sekitar usia 5-6 tahun anak sudah menguasai cara berjalan orang dewasa dan sudah menguasai cara jalan orang dewasa dan sudah dapat lari, berhenti dan berputar membalik dan sudah mampu berlari dalam aktivitas permainan.

Usia sekitar lima tahun makin menyukai kegiatan petualangan misalnya memanjat dengan tangkas, berlari, dan melompat, dan menyenangi aktivitas balapan dengan teman-temannya atau orang tuanya.

Saat usia sekitar lima tahun, anak makin menyukai jenis kegiatan petualangan serta makin percaya diri dan berani melakukan adegan yang menakutkan, seperti memanjat tinggi, berlari cepat, dan menyukai *racing* bersama dengan teman sebayanya.

Keterampilan motorik halus

Saat usia lima tahun koordinasi motorik anak makin sempurna. Tangan, lengan, dan jarinya semua bergerak bersama dibawah perintah mata. Bila menyusun balok-balok, anak tidak lagi membuat menara secara sederhana, yaitu dengan menyusun/menumpuk balok secara lurus saja, tetapi anak ingin membangun sesuatu yang lebih kompleks, seperti rumah, gedung dengan menaranya.

Pada usia enam tahun anak sudah dapat mengikat tali sepatunya, menggunakan martilo, mengelem kertas, dan merapikan bajunya sebagai akibat proses *myelinisasi* yang meningkat disistem saraf pusat. *Myelinisasi* merupakan proses menutupi akson dengan selaput *myelin* yang berefek pada meningkatnya kecepatan berjalannya informasi dari satu neuron ke neuron lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan motorik pada anak laki-laki dan anak perempuan yang berkaitan dengan *throwing* dan *striking*, sedangkan anak perempuan pada ketrampilan seperti *skipping*, *galloping* dan *hopping*.

C. Perkembangan anak balita

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Dalam perkembangan anak terhadap masa

kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya/orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih didalam kandungan, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak.

2.4. Tinjauan Umum Fase Perkembangan Pada Masa Usia Prasekolah

Pada masa usia prasekolah ini dapat diperinci lagi menjadi 2 masa, yaitu masa vital dan masa estetik.

1) Masa Vital

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan individu ini sebagai masa oral, karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai ke dalam mulutnya, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi dan belajar (Hurlock).

Pada tahun kedua telah belajar berjalan, dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya ruang yang jauh. Pada tahun kedua ini umumnya terjadipembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan

kebersihan ini, anak belajar mengendalikan *impuls-impuls* atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya buang air kecil dan air besar) (Hurlock, 1999).

2) Masa Estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik disini dalam arti bahwa pada masa ini perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Pada masa ini, panca indera masih peka karena itu Montessori menciptakan bermacam – macam alat permainan untuk melatih panca inderanya.

Secara Kronologis Perkembangan anak :

a. Masa Prasekolah 3-5 Tahun

Kalau pada usia 2 tahun perkembangan motorik yang dialami anak lebih bersifat motorik kasar, yang tampil dalam bentuk tingkah laku berlari, meloncat, naik turun tangga dan sebagainya. Selanjutnya anak sudah mulai mulai mengembangkan kemampuan motorik halusnya, seperti gerakan menjepit, menggunting, menggambar, menguntai manik. Gerakan tersebut sangat memerlukan latihan karena disini perlu kerjasama antara berbagai macam otot dengan berbagai indera terutama mata yang sering disebut kemampuan koordinasi visual motorik. Pada masa ini anak sudah mulai mengembangkan gerakan-gerakan yang rumit dari otot halus.

a) Perkembangan mental

Perkembangan mental erat hubungannya dengan perkembangan bahasa serta perkembangan pengertian akan simbol-simbol. Bahasa sangat

membantu anak prasekolah untuk meningkatkan kemampuannya dalam membedakan, menggolong-golongkan atau membandingkan benda dan kejadian-kejadian disekitarnya, bahasa mengembangkan kemampuan berpikir anak dari berpikir secara konkrit menjadi abstrak, walaupun dalam berpikir abstrak pada anak masih tercampur aduk dalam satu kesatuan yang agak kabur.

b) Perkembangan emosi

Anak usia prasekolah juga mengalami perubahan ciri-ciri kejiwaannya. Anak mulai memperlihatkan keinginan untuk berdiri sendiri (*independent*) yang tampil dalam keinginan untuk makan, mandi, berpakaian sendiri dan menolak bila ada yang akan membantu. Pada anak juga mulai timbul sikap baru, yaitu adanya kesadaran akan dirinya yang membuat anak mengenali dirinya sendiri sebagai subyek. Hal ini tampak dari pengenalan terhadap namanya sendiri dan memberikan respons positif bila dipanggil. Kesadaran akan dirinya ini akan makin meningkat dimana pada anak tersebut tumbuh minat yang besar terhadap tubuhnya sendiri, menuntut untuk diakui oleh orang lain dan sebagai konsekuensinya anak tidak lagi menjadi mudah untuk diatur bahkan seringkali menunjukkan sikap keras kepala.

c) Perkembangan sosial

Anak-anak pada masa ini menunjukkan minat yang besar untuk bermain sambil bergaul. Cakrawala kehidupan sosial anak yang menjadi

bertambah luas, anak telah mulai berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya sendiri. Pergaulan yang lebih luas maka anak akan dapat mempelajari berbagai perilaku sosial yang belum dikenalnya dirumah. anak juga mengembangkan inisitifnya, rasa simpati terhadap orang lain, tetapi juga paling suka berkelahi dan bertengkar.

b. Masa usia sekolah 6-12 tahun

1) Perkembangan fisik

Anak pada usia ini telah memiliki fisik yang lebih kuat sehingga kebutuhan untuk melakukan aktivitas tampak menonjol. Fisiknya yang kuat ini pula penampilannya menjadi lebih mantap dan menumbuhkan harga diri pada anak tersebut. Pada masa ini anak juga sudah memiliki keterampilan-keterampilan motorik/bermain.

2) Perkembangan mental

Pada masa ini anak mempunyai minat yang besar terhadap tugas-tugas sekolah seperti membaca, menulis, berhitung dan lain-lain. Anak juga banyak bertanya pada orang tua dan guru untuk memperluas dan memantapkan apa yang tidak diketahuinya.yang menonjol pada masa ini keinginan untuk bersaing dan menunjukkan prestasi pada tugas-tugas sekolah. Anak membanding-bandingkan dirinya dengan teman-temannya sehingga anak mudah sekali dihinggapai perasaan takut akan kegagalan dan ejekan teman.

Bila pada masa ini anak sering gagal dan merasa cemas akan tumbuh rasa rendah diri, tetapi bila anak tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan anak berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi dalam dirinya.

3) Perkembangan emosi

Pada masa ini anak telah mampu mengendalikan emosinya. Anak sudah dapat menentukan dan dapat memilih cara-cara yang lebih dapat diterima oleh masyarakat sekitar dalam menyalurkan perasaan-perasaan yang kurang enak. Walaupun kadang-kadang masih terjadi bahwa dirumah anak-anak usia ini kurang besar motivasinya untuk mengendalikan emosinya, bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang dilakukannya diluar rumah.

4) Perkembangan sosial

Lingkungan anak sudah semakin luas yang mengakibatkan anak juga mengenal bermacam-macam peran sosial yang ada dalam lingkungan. anak pun mampu untuk bersikap dan bertoleransi sesuai dengan perannya, dengan jenis kelaminnya seperti apa yang dituntut oleh masyarakat.

Dalam hubungan dengan orang tuanya, anak dapat melakukan perannya sebagai anak, demikian juga dalam berhubungan dengan teman, guru dan orang-orang lain yang ada disekitarnya. Pengetahuan akan aturan

dan norma-norma serta sikap moralnya sudah lebih berkembang yang memungkinkan ia berhubungan dengan orang lain secara lebih baik. Kemampuan untuk berdiri sendiri sudah lebih baik. Pada masa ini anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga serta kerjasama antara teman dan menunjukkan sikap-sikap terhadap kerja/belajar.

Ketika memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan sosial baru yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri dan aspirasi-aspirasi yang baru. (Soetjoningsih, 2012)

2.5. Tinjauan Umum Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Prasekolah

Havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan adalah merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolah, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

A. Tugas-tugas perkembangan pada usia 0 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut

- 1) Belajar berjalan.
- 2) Belajar memakan makanan padat.
- 3) Belajar berbicara.
- 4) Belajar buang air kecil dan besar.
- 5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin.
- 6) Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis.
- 7) Membentuk konsep-konsep sederhana kenyataan sosial dan alam.
- 8) Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara/orang lain.
- 9) Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk (mengembangkan kata hati). (Hurlock,1978)

B. Hal yang diperlukan bagi anak-anak prasekolah ketika memasuki masa sekolah :

a) *Independence*

Pada anak-anak prasekolah, perkembangan sosial-emosional ditandai dengan keinginan anak untuk mandiri. Anak menemukan bahwa mereka tidak sepenuhnya dapat tergantung pada orang tua dalam segala hal. Kita sering mendengar, anak-anak seusia ini mengatakan “Saya ingin mengerjakan ini” atau “Biarkan saya mengerjakan ini sendiri”. Jika mereka gagal

mengerjakannya anak akan berkata “Saya tidak dapat mengerjakannya” atau “Kerjakan ini untuk saya”.

Tugas orang dewasa adalah menjaga semangat anak untuk terus mencoba dan menanamkan kepercayaan pada anak bahwa anak akan diberi kesempatan untuk mencoba sesuatu tetapi orang tua siap membantu jika ia mengalami kesulitan.

b) Iri

Usia prasekolah mulai mengembangkan perasaan iri. Iri adalah perasaan yang sangat penting bagi seorang anak, dan perasaan ini biasanya disampaikan anak pada anak lain. Misanlya pernyataan anak ”Saya dapat menggambar ebih baik daripada kamu” atau ”Ayahku bisa saja memukul Ayah mu” atau ”Saya bisa menendang lebih baik dari siap saja orang didunia ini” dsb. Anak dapat mengekspresikan perasaan ini melalui aktivitas fisik, misalnya menyerang anak lain yang menjadilawannya, mencubit atau memukul. Orang dewasa atau guru mempunyai kewajiban untuk menengahi anak agar anak tidak melakukan kekerasan ketika berinteraksi. Bimbinglah anak agar dapat menghargai dirinya dan hindari untuk membanding-bandingkan kemampuan anak dengan anak lainnya.

c) Takut

Anak usia prasekolah mulai memperlihatkan ketakutan pada suatu situasi tertentu. Ketakutan bisa bersifat realistis bisa juga imajinatif. Biasanya

anak takut akan bunyi sirine, angin, cahaya yang terang, gelap, takut sakit, terluka atau takut pada binatang atau semacamnya termasuk takut hantu, nenek sihir dll. Ketakutan adalah tanda bahwa *self-awareness* anak sedang berkembang. Anak usia 4-6 tahun seringkali mempunyai banyak ketakutan dibandingkan dengan anak lain yang lebih muda.

d) Ramah Tamah (*Friendliness*)

Anak usia 3 tahun mulai senang bila ia bergabung dengan anak lain. Pada usia 4 tahun, anak mulai belajar berbagi mainan dan bekerja sama dengan anak lain. Melalui aktivitas bermain ini, anak belajar bersosialisasi dengan orang lain. Pada usia 3-6 tahun anak mulai bermain secara berkelompok. Mereka belajar untuk berbagi, bekerjasama, berdiskusi dan menetapkan permainan.

e) *Fantasy*

Anak-anak prasekolah sangat kaya akan imajinasi. Mereka sadar akan dunia nyata tetapi sangat menikmati hubungan dunia nyata dengan sesuatu yang sifatnya mistik atau sihir. Misalnya menghubungkan tokoh kartun dengan orang sebenarnya, meyakini bahwa naga benar-benar ada walaupun anak hanya melihat didalam mimpi dll. Bagi seorang anak, balok bisa menjadiseekor sapi, tongkat bisa menjadikereta api dll. Selama usia prasekolah, aktivitas yang paling disenangi anak adalah *imaginary playmate*. Seringkali *playmates* ini bisa berbentuk manusia, atau juga binatang (Barbara,dkk 2008).

2.6. Tinjauan Umum Tentang Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak adalah seperangkat kegiatan belajar yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan diri anak didik lebih lanjut. Kegiatan-kegiatan ini meliputi upaya pengembangan kemampuan dasar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. (Dirjen PAUDNI, 2011)

Program kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak berfungsi untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak kepada dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, memberi kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program kanak-kanak selama dua tahun, yakni :

1. TK nol kecil selama 1 tahun
2. TK nol besar selama 1 tahun

Umur rata-rata minimal kanak-kanak mulai dapat belajar disebuah TK berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari taman kanak-kanak

berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari Taman Kanak-Kanak atau pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya yang sederajat, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat.

Di TK anak-anak diberi kesempatan belajar dan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia tiap tingkatannya. Kurikulum mencakup pengembangan dalam hal :

1. Nilai agama dan moral
2. Fisik motorik
3. Kognitif
4. Bahasa
5. Sosial emosional, dan
6. Seni

2.7. Tinjauan Umum Tentang Masa Sekolah Dasar

Sebelum masuk Sekolah Dasar, biasanya anak-anak telah masuk Taman Kanak-Kanak sebagai masa prasekolah yaitu umur kira-kira 4 sampai 5 tahun sampai umur 6 atau 7 tahun. Taman kanak-kanak belum mengajarkan pengetahuan secara formal yang terdapat pada Sekolah Dasar, tetapi mengajarkan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan anak-anak, yaitu bermain-main, seni suara sambil bermain, dongeng-dongengan dan sedikit sedikit mengenai sopan santun.

Sekolah Dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Sekolah Dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Syarat-syarat calon siswa Sekolah Dasar berdasarkan Panduan Pelaksanaan Peserta Didik Baru dan Penerimaan Siswa Didik Baru Dinas Pendidikan Kota Samarinda Tahun 2014 adalah :

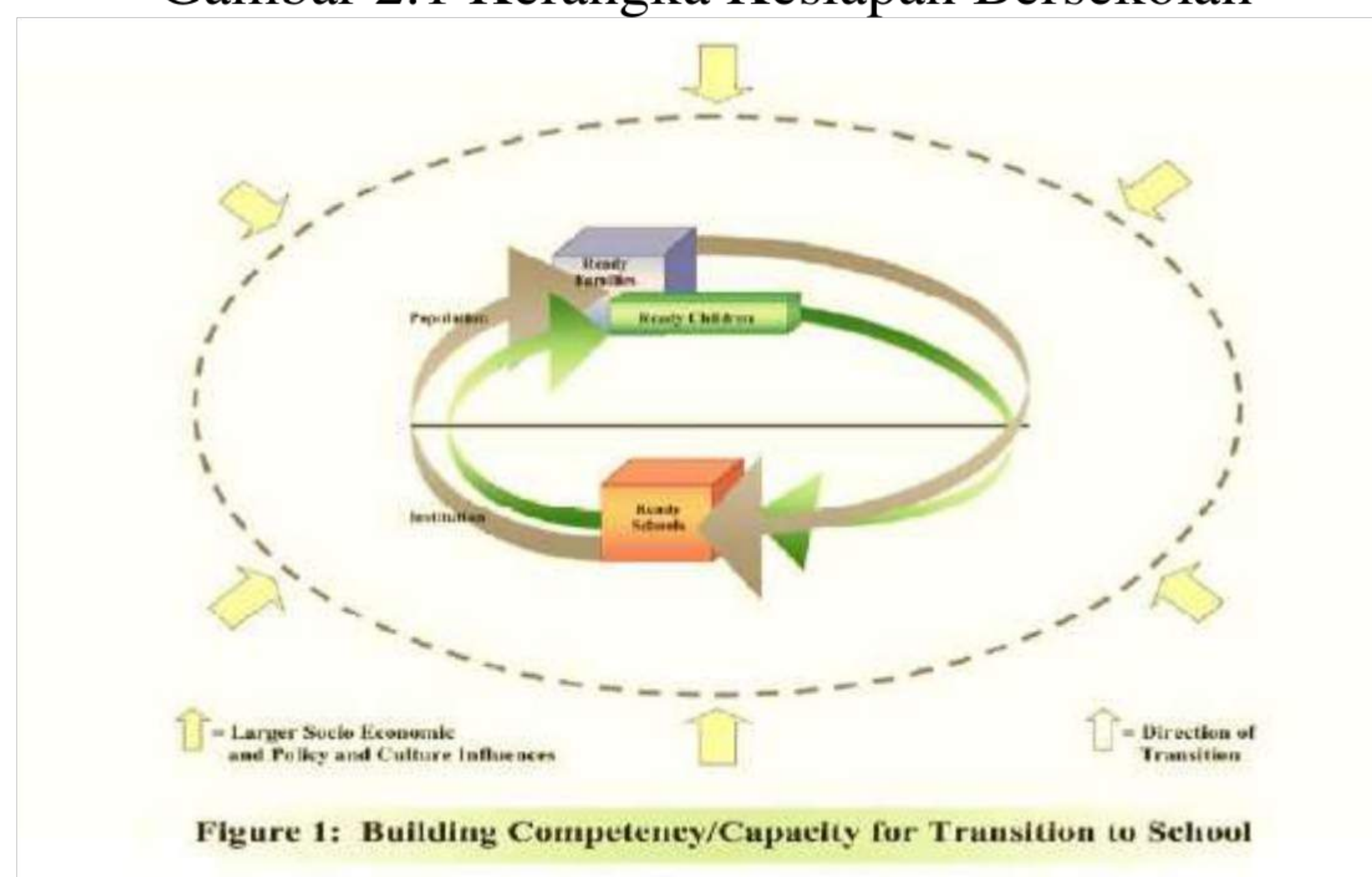
- 1) Untuk calon peserta didik SD 6 tahun- 6,11 tahun bulan dipertimbangkan, sedangkan calon peserta didik berusia 7 s.d 12 tahun wajib diterima sebagai peserta didik.
- 2) Paling rendah usia 6 tahun dan yang berusia kurang dari 6 tahun dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis dari Psikolog profesional.

- 3) Tidak dipersyaratkan yang telah mengikuti Pendidikan TK bagi SD, namun bisa menjadi pertimbangan jika pendaftarnya melebihi kapasitas yang ditentukan yang tersedia.
- 4) Lulus persyaratan administrasi.
- 5) Tidak ada tes masuk SD/MI (termasuk baca tulis, Hitung dan Mengaji).

2.8. Tinjauan Umum Tentang Kesiapan Bersekolah

Secara konvensional batasan kesiapan bersekolah dipandang sempit hanya terbatas pada masalah kesiapan akademik yang terstruktur. Namun demikian berdasarkan penelitian pada perkembangan anak dan edukasi dini, batasan dari kesiapan bersekolah ternyata lebih luas, didalamnya tercakup kesiapan fisik, sosial dan emosional, termasuk kesiapan secara kognitif.

Gambar 2.1 Kerangka Kesiapan Bersekolah



Sumber : UNICEF, 2012

Terdapat 3 komponen utama untuk kesiapan bersekolah yaitu :

A. Kesiapan anak

Terdapat 5 indikator utama dalam kesiapan anak:

- 1) Kesehatan fisik, perkembangan motorik, dan kemandirian

Anak memiliki kesehatan yang baik dan sanggup menjalani waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan ketika di Taman Kanak-Kanak. Anak memiliki perkembangan motorik yang baik sesuai dengan usianya, hal ini terlihat misalnya, pada saat dia bermain di *playground* tangan dan kakinya dapat berkoordinasi dengan baik. Anak juga memiliki kemandirian dalam kegiatan sederhana yang berkaitan dengan dirinya, seperti misalnya mengenakan dan membuka sepatu, mengeluarkan bekal, makan sendiri, merapikan mainannya, memakai baju dsb.

2) Perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan sosial merujuk pada kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial. Anak sudah dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak sudah dapat bermain secara kooperatif dengan teman sebayanya. Kemampuan adaptasi yang positif terhadap lingkungan sekolah membutuhkan kemampuan sosial untuk saling pengertian dan bekerja sama. Perkembangan emosional termasuk didalamnya kemampuan persepsi terhadap dirinya, kemampuan memahami emosi orang lain dan kemampuan untuk mengerti serta mampu mengekspresikan perasaannya. Anak juga sudah mampu mengungkapkan kebutuhan dirinya serta mengontrol impulsnya.

3) Pendekatan pembelajaran/Minat Belajar

Aspek ini merujuk pada kecenderungan menggunakan keahlian, pengetahuan dan kemampuan. Komponen kuncinya termasuk antusiasme, keingintahuan dan kemampuan menyelesaikan tugas, seperti pola temperamen dan nilai kultural. Anak menunjukkan keingintahuan yang cukup besar dalam

belajar. Anak juga sudah mulai tertarik pada beragam hal. Anak mampu berkonsentrasi sehingga dapat memahami dan mengikuti instruksi sederhana.

4) Perkembangan bahasa

Aspek ini meliputi bahasa verbal dan kemampuan membaca. Bahasa verbal meliputi kemampuan mendengar, berbicara dan perbendaharaan kata. Kemampuan membaca termasuk membaca tulisan, pengertian terhadap suatu cerita dan proses menulis. Anak sudah mampu mengekspresikan dirinya. Anak dapat menuliskan namanya dan mengenali semua huruf dalam alfabet. Anak juga tertarik pada buku dan "terlibat" saat "membaca".

5) Kognisi dan pengetahuan umum

Aspek ini meliputi kemampuan untuk mengetahui sifat dan benda tertentu dan kemampuan yang didapat dengan mengamati objek, peristiwa atau orang mengenai kesamaan, perbedaan dan hubungannya. Termasuk juga pengetahuan tentang konsep perhitungan. Anak dapat menghitung angka sampai 10. Anak sudah dapat mengenali warna dan nama-nama bentuk dasar. Di samping itu, anak juga mampu bermain simbolis, misalnya bermain "pura-pura", menggunakan imajinasi dan membuat cerita.

B. Kesiapan sekolah

Kriteria sekolah yang siap mendukung pembelajaran dan perkembangan anak merupakan sekolah yang mempunyai ciri-ciri:

Terdapatnya masa transisi antara lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. berusaha mempertahankan kontinuitas antara asuhan awal, program

pendidikan yang diterapkan dan pendidikan Sekolah Dasar. menolong anak untuk belajar dan dapat mengerti kompleksitas dunia yang dihadapinya, memiliki kepedulian terhadap keberhasilan yang dicapai oleh setiap anak didik. Memperkenalkan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan yang telah terbukti berhasil meningkatkan keberhasilan proses belajar.

C. Kerangka investasi masyarakat pada kesiapan bersekolah

Kesiapan bersekolah dari sudut pandang komunitas pada hakekatnya adalah bentuk investasi masyarakat dalam membentuk kualitas masyarakat yang tinggi dikemudian hari. Faktor dukungan keluarga, pola asuh, pendidikan dan faktor lingkungan lainnya ternyata memberikan pengaruh kuat yang dapat membantu perkembangan anak (UNICEF, 2012).

Efek negatif ketidaksiapan bersekolah

Seorang anak yang sebenarnya belum siap sekolah tetapi karena satu dan lain hal terpaksa memasuki dunia sekolah besar kemungkinan mendapat hambatan. Sebagian anak memang kemudian mampu berakselerasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di Sekolah, meskipun dalam prosesnya dimasa awal biasanya sempat mengalami saat-saat yang sulit dan tidak menyenangkan. Dibandingkan dengan anak lain yang siap sekolah, anak-anak ini harus berjuang lebih keras untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah sampai akhirnya mampu beradaptasi. Namun sebagian yang lainnya justru menunjukkan gejala yang negatif, yaitu tuntutan sekolah. Contoh-contoeh yang sering terjadi diantaranya adalah anak yang tidka

mampu menyerap pelajaran. Di tahap ini anak akan kehilangan motivasi untuk bersekolah dan dititik tertentu dapat mengalami phobia atau kecemasan yang irasional terhadap sekolah.

2.9. Tinjauan Umum Faktor-Faktor Kesiapan Anak Sekolah Dasar

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kesiapan anak masuk sekolah :

a. Kesehatan Fisik/Psikis

Kesehatan yang baik dengan asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk dapat menunjang kesiapan masuk sekolah. Anak yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik. Anak akan tampil gesit dan bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman-temannya.

b. Usia

Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer dalam buku *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (1978), menganggap usia 6 tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini umumnya anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

c. Tingkat Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas tugas tersebut secepat anak-anak seusianya.

Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

d. Stimulasi yang Tepat

Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki Sekolah Dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang memiliki anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kognisi dan perkembangan emosi anak.

e. Motivasi

Anak yang merasa bahagia biasanya memiliki motivasi baik untuk melakukan sesuatu, serta umumnya melakukan kegiatan didasari oleh tujuan tertentu. Dengan demikian kebahagiaan akan meletakkan dasar pada keberhasilan, sedangkan ketidakbahagiaan meletakkan dasar untuk suatu kegagalan.

Kebahagiaan dapat dicapai dengan memberikan tuntutan yang sesuai dengan kemampuan anak. Bila anak diberi stimulasi yang tepat untuk mempersiapkan diri memasuki sekolah, maka anak akan merasa bahagia dan memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi dengan baik.

2.10. Tinjauan Umum Aspek-Aspek Perkembangan yang Penting Dalam Menunjang Kesiapan Anak Masuk Sekolah

a) Perkembangan Gerak/Motorik

Perkembangan motorik terjadidengan mengikuti proses *cephalocaudal* (bermula dari kepala dan berlanjut hingga ke kaki). Proses ini biasanya berjalan secara kumulatif dimana perkembangan motorik kasar berjalan secara simultan dengan motorik halus. Sebagai contoh : kemampuan dalam duduk biasanya bersamaan dengan kemampuan dalam meraih.

Katherine Read (1980) mengemukakan bahwa aktivitas fisik membangun *self confidence* pada anak melalui kemampuannya mengontrol otot. Aktifitas motorik merangsang kreatifitas, pembentukan konsep, persepsi dan memori

anak. Lebih lanjut, aktifitas fisik merupakan bekal bagi perkembangan aspek emosional, kreatifitas dan kognitif pada.

Perkembangan motorik kasar pada usia anak pra-sekolah meliputi keterampilan : melempar, menangkap dan menendang bola; keseimbangan dan melompat. Anak-anak mengasah keterampilan-keterampilan tersebut melalui latihan berulang-ulang. Misalnya : anak berjalan dipapan keseimbangan menggunakan tehnik yang berbeda-beda sampai dia menemukan tehnik yang paling tepat.

Menurut Rhonda Folio dan Rebecca R. Fewell (1983), motorik kasar anak usia 6 tahun sudah memiliki keseimbangan yang baik, dimana ia mampu untuk meloncat-loncat dengan tali (*skipping*) dengan integrasi gerakan tangan dan lengan yang sudah baik tanpa berhenti selama 10 kali lompatan. Pada usia ini, anak juga dapat berjalan berjinjit sebanyak 15 langkah dengan tangan berada dipinggang.

Adapun untuk motorik halus, anak usia 6 tahun telah mampu untuk menggulung benang dengan koordinasi tangan yang baik serta mampu untuk mewarnai bidang diantara 2 garis dengan baik. Diusia ini kegiatan menulis sudah merupakan kegiatan yang harus ia kuasai dengan baik. Seorang anak yang sudah matang dalam melakukan kegiatan ini, biasanya memiliki ciri-ciri:

- a. Cara memegang alat tulis sudah tepat, sehingga gerakan-gerakannya terlihat fleksibel dan nyaman.

- b. Posisi tubuh tegak, tidak banyak bergerak-gerak atau menelungkup dimeja.
- c. Posisi kertas tegak atau agak miring ke kanan atas tidak jauh dari 20 derajat.
- d. Jarak tubuh ke meja cukup tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh.
- e. Menggunakan tangan yang sama (kiri atau kanan) pada saat menulis.
- f. Tidak terlihat cemas atau frustrasi pada saat menulis.
- g. Tidak menunjukkan sikap yang negatif selama menulis (terlihat bosan atau mudah terganggu).

Mulai usia 4 tahun, dominasi gerakan tangan anak sudah lebih jelas, apakah tangan kanan atau kiri yang lebih dominan. Pada usia prasekolah ini anak sudah mulai mampu meniru bentuk-bentuk geometrik sederhana, dapat menulis nama mereka sendiri, meniru penulisan huruf-huruf, angka 1-20 dan membangun gedung-gedung dari balok. Sedangkan kemampuan yang berkaitan dengan *self care* adalah : mampu mandisendiri, menggosok gigi sendiri dan memakai pakaian sendiri.

b) Perkembangan Kognitif

Anak-anak usia prasekolah ada pada tahap preoperasional (2-7 tahun) pada perkembangan kognitifnya (Piaget). Ini adalah tahap kedua setelah tahap *sensorymotor* (0-2 tahun). Pada tahap ini anak mengalami perkembangan kognitif yang pesat-walaupun sudut pandangnya masih terpusat pada dirinya

(*egocentrism*) dan meyakini bahwa setiap orang mempunyai pandangan yang sama dengan dirinya.

Anak sudah dapat menggunakan kata untuk menggambarkan suatu keadaan dari benda atau situasi tertentu. Misalnya bila melihat air di dalam gelas yang tinggi akan mengatakan bahwa isinya lebih banyak dibandingkan dengan air yang ada didalam gelas yang lebih pendek. Lilin mainan yang dibentuk seperti sosis dikatakan lebih kecil dibandingkan dengan lilin mainan yang dibentuk menjadibola.

Kemampuan membandingkan memang masih diwarnai dengan cara pandangnya yang egosentris, selain kemampuan membandingkan anak juga sudah dapat mengelompokkan benda berdasarkan kriteria tertentu; misalnya berdasarkan perbedaan warna, bentuk (besar-kecil) dll. Anak juga sudah mulai dapat membedakan waktu, memanipulasi benda, menyusun gambar ikut serta dalam kegiatan drama, menggambar dan menggunakan berbagai benda dalam kegiatannya.

Secara lebih terperinci, kemampuan kognitif anak pra-sekolah adalah sebagai berikut

1. Physical Knowledge

Meliputi kemampuan mengamati benda, misalnya : bila anak mengangkat bola sampai batas pandangan dan melemparkannya; ia menyadari bahwa ia sedang bermain bola. Anak belajar menggunakan tubuhnya untuk

berhubungan dengan lingkungan. Kegiatan lain misalnya : melihat benda-benda, menjatuhkan benda, melipat kertas, menyiram tanaman, mengetuk pintu, menonton atau mendengarkan musik dll. Pada intinya anak usia prasekolah sudah menyadari bahwa kegiatan fisik (apa yang dia lakukan) dapat dipakai untuk memanipulasi lingkungan.

2. Logico-Mathematical Knowledge

Terdiri dari 5 area yaitu :

a. Classification

Yaitu kemampuan anak dalam mengelompokkan benda berdasarkan suatu kriteria; misalnya : mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk. Anak dapat mengelompokkan sendiri benda-benda berdasarkan kriteria yang dibuatnya sendiri; misalnya Anjing, Kucing dan Ayam dikelompokkan sebagai binatang; ada juga yang mengelompokkan berdasarkan warna (binatang merah dan kuning); mengelompokkan berdasarkan jenis bulunya (Anjing & Kucing) dll. Anak prasekolah biasanya mengelompokkan benda berdasarkan perbedaan ukuran, warna, bentuk, tekstur, rasa dan suara.

b. Seriation

Yaitu kemampuan untuk menyusun benda berdasarkan ukuran (dari kecil-besar atau sebaliknya), kualitas (kasar-halus atau sebaliknya), kuantitas (sedikit-banyak atau sebaliknya).

c. Spatial Relation

Yaitu kemampuan untuk mengerti tentang hubungan antar benda berdasarkan arah, perbedaan dan perspektif. Misalnya jauh-dekat, diatas-dibawah, didepan-dibelakang dll.

d. Temporal Relations

Yaitu kemampuan anak untuk mempersepsi perbedaan waktu. Misalnya mulai-selesai, konsep *first, last, before, after* dan *next*. Anak sudah dapat mengerti kriteria ataupun instruksi yang memakai keterangan waktu.

e. Conservation

Yaitu kemampuan mengkonseptualisasi benda macamnya adalah :

- 1) *Conservation of Substance*; misalnya anak diberi lilin dengan berbagai ukuran, kemudain setelah anak menyusunnya (misalnya dari yang besar ke kecil) anak juga tahu alasan dari pengelompokkan itu.
- 2) *Conservation of Weight* misalnya anak diminta membandingkan 2 benda pada timbangan; bila timbangan sejajar bagaimana berat kedua benda? Jika tidak sejajar yang mana yang lebih berat? yang lebih ringan?
- 3) *Conservation of Length* misalnya anak diminta membandingkan panjang dari dua buah lidi yang sama ukurannya; kemudian salah satu lidi digeser ke sebelah kanan; apakah kedua lidimasih sama panjangnya?
- 4) *Conservation of Area*

3. Perkembangan Membaca

Membaca merupakan suatu tugas yang kompleks, yang dapat didefinisikan sebagai tugas yang menyangkut kemampuan *auditory visual* anak, mengingat ia harus menggunakan kemampuan mendengar dan melihat. Tugas membaca ini meliputi kemampuan memahami arti dari simbol-simbol bacaan (huruf-huruf dan kata-kata).

Membaca terdiri dari 2 proses dasar yaitu proses *decoding* dan proses *comprehension*. Pada proses *decoding*, seorang anak harus memahami hubungan antara bacaan dan tulisan dan mengartikannya pada suatu kata yang sama dalam bentuk bahasa oral. Dengan demikian, proses *decoding* seorang anak dapat melafalkan kata-kata dengan tepat. Sedangkan pada proses *comprehension*, seorang anak harus memahami arti dari kata-kata yang dibacanya, baik arti kata itu sendiri, maupun dalam konteks bacaan secara menyeluruh.

Kemampuan membaca seorang anak akan tergantung pada kesiapan anak tersebut dalam melakukan aktifitas ini. Adapun kesiapan dalam membaca tersebut tergantung pada beberapa faktor, seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli pendidikan, Kirk dkk (1978); yaitu faktor kematangan mental, faktor kemampuan visual, faktor kemampuan auditori, faktor perkembangan bahasa dan berbicara, faktor berpikir dan memusatkan perhatian, faktor

perkembangan motorik, faktor kematangan emosi dan sosial serta faktor minat dan motivasi.

Menurut Kirk dkk, masing-masing faktor saling berhubungan satu sama lain. Rentang periode kesiapan membaca anak terjadisejak anak dilahirkan hingga dimulainya pelajaran membaca secara formal. Pada banyak anak, periode ini berlanjut setelah masa taman kanak usai.

Hubungan antara usia mental dengan kesiapan membaca telah mendapat banyak perhatian para ahli pendidikan. Banyak pendidik yang menyatakan bahwa usia 0 sampai 6 setengah tahun merupakan usia mental minimal yang sangat esensial, hal ini dikoreksi oleh para pendidik lain yang menyatakan bahwa beberapa hal akan mempengaruhi kemampuan usia mental dalam membaca anak. Kemampuan membaca sebenarnya dapat diajarkan secara dini, dengan cara yang santai kepada anak-anak usia pra-sekolah yang terlihat telah siap untuk membaca.

c) Perkembangan Bahasa

Menurut Piaget anak usia prasekolah usia 4-6 tahun apabila dilihat dari perkembangan kognitifnya, termasuk dalam tahap pra operasional, dimana pada tahap ini anak belajar menggunakan bahasa dan mempresentasikan objek dengan simbol-simbol dan kata-kata.

Berkaitan dengan kemampuan berbahasa, ada dua hal penting yang harus dicapai oleh anak yaitu mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain

dan meningkatkan keterampilan berbicara yang meliputi penambahan kosakata, penguasaan atas pengucapan kata-kata, serta menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Anak usia 4-6 tahun pada umumnya sudah menguasai banyak kosa kata, mampu membuat kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, namun seringkali mengalami kesulitan mengucapkan huruf-huruf tertentu dan kombinasi huruf seperti : st, ny, ng, tr dan sebagainya. Pada usia ini, anak-anak mengalami kemajuan yang pesat dalam kognisi. Mereka bisa menceritakan pengalaman yang baru saja dialami seperti perjalanan ke kebun binatang dan mengatakan bagaimana melakukan sesuatu seperti bagaimana memainkan *play station*.

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari proses kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresifnya yang umumnya berjalan secara bersama-sama. Dari mulai hanya sekedar mampu mendengar suara-suara dan mengekspresikannya dengan hanya dengan suara 'aaa' dibulan-bulan pertama kelahiran menjadi pemahaman verbal dan ekspresi bahasa diusia mendekati tiga setengah tahun. Pada usia 5 menjelang 6 tahun, anak sudah mampu untuk menggunakan bahasa sebagai ekspresi dari pemikiran-pemikirannya.

d) Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia pra-sekolah ditandai dengan perkembangan anak dalam mengerti perasaannya dan belajar mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif. Hal ini harus didukung oleh kemampuan

anak dalam berkomunikasi dan dukungan dari orang dewasa dalam mendorong anak agar mampu mengekspresikan ide dan perasaannya. Kemampuan ini adalah kemampuan baru bagi anak sehingga harus dilatih dan anak harus belajar dengan keterampilan baru ini.

Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi faktor utama yang mempengaruhi perkembangannya adalah faktor keluarga. Aktivitas anak dirumah misalnya dalam *toilet training*, kemampuannya dalam makan dan berpakaian sendiri menjadi dasar bagi tingkah laku mandiri diluar setting keluarga.

Sekolah keterampilan ini dikembangkan dan diekspresikan didepan orang lain, teman sebaya dan figur otoritas- dalam hal ini guru. Anak belajar menjadi bagian dari orang lain dan aktivitasnya tidak saja terpusat dengan keluarga dan pengasuh dirumah.

Pada usia 3-6 tahun, anak mulai memperluas hubungan sosialnya pada orang baru, situasi dan peran baru dengan persepsi yang baru pula. Hubungan sosial tidak saja terpusat pada anggota keluarga saja, tetapi anak mulai mengidentifikasi hubungan sosial baru, dengan peran yang baru. Dalam perkembangan sosial emosional, setiap anak mempunyai kemajuannya sendiri. Beberapa anak mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional misalnya dengan seringnya muncul tingkah laku *temper tantrum*, *overactivity* atau tingkah laku lain yang mengganggu.

Ciri-ciri anak usia prasekolah berkaitan dengan perkembangan sosial emosional antara lain: sudah memiliki kemandirian, mulai mampu mengontrol emosi dan menghormati orang lain. Disamping itu, anak pada umumnya sudah tertarik pada teman sebaya. Mereka belajar berbagi mainan, bekerjasama, berdiskusi dan mulai memperhatikan sikap dan perasaan orang lain.

2.11. Tinjauan Umum Tentang Penilaian Kesiapan Bersekolah

Penilaian kesiapan bersekolah perlu untuk mengetahui tentang kesiapan anak-anak untuk sekolah, diantaranya adalah ;

1. Tes Psikologis

Tes psikologis biasanya dilakukan oleh psikolog. Dalam hal ini tes Psikologi yang digunakan adalah untuk melihat nilai kecerdasan dari setiap anak (*Inteligensi Quetiont*).

2. Ceklist Kesiapan Bersekolah

Merupakan alat yang sederhana dan memungkinkan penggunaan secara luas. Orang tua dapat mengetahui secara umum kemampuan anak sebagai prasyarat masuk Sekolah Dasar :

- a) Mengetahui alamat dan tanggal lahir.
- b) Mengenal semua huruf (huruf besar dan kecil).
- c) Mengenal suara yang dibentuk oleh suatu kata.
- d) Mengerti konsep "lebih banyak" dan "lebih sedikit".
- e) Dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dengan anak lain.
- f) Mengerti humor.

- g) Mampu membedakan bentuk geometri (segitiga, segi empat, lingkaran, dsb).
- h) Sudah bisa mengingat fakta ataupun detail.
- i) Mampu menyebutkan angka dan memahami konsep dasar bilangan.
- j) Lebih bisa mengikuti instruksi.
- k) Sudah mampu memusatkan perhatian dalam rentang waktu sekitar 6 menit.
- l) Tak hanya mampu untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, tetapi juga mampu berinteraksi dengan orang dewasa lain. Anak tak lagi takut atau malu dengan orang dewasa yang ditemuinya.